

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Mahasiswa Strata-1 FEB Universitas Jambi

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara langsung selama 1 bulan, dimana responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang diambil berdasarkan stratified sampling berjumlah 91 orang. Tingkat pengembalian kuesioner (*responserate*) dan dapat digunakan (*respon use*) sebesar 100%, dihitung dari persentase jumlah kuesioner yang kembali yaitu sebanyak 91 kuesioner, dimana semuanya dapat digunakan.

5.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data pada Tabel 5.1.1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi mahasiswa yang berusia 17–18 tahun sebanyak 44 orang (48,4%) yaitu mahasiswa angkatan 2021 dengan rata-rata umur 18,73 tahun.

Tabel 5.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
17–18 Tahun	44	48,4 %
19–20 Tahun	32	35,1 %
21–22 Tahun	13	14,3 %
23–24 Tahun	2	2,2 %
Total	91	100 %
Rata-rata		18,73 Tahun

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

5.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel 5.1.2 berikut :

Tabel 5.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	35	38,4 %
Perempuan	56	61,6 %
Total	91	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 5.1.2, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 56 orang atau sebesar 61,6% dari total sampel. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 35 orang, setara dengan 38,4%. Perbedaan jumlah ini menunjukkan bahwa terdapat selisih proporsi sebesar 23,2% antara responden perempuan dan laki-laki.

Terdapat perbedaan prioritas konsumsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan transportasi dan hiburan, sementara perempuan lebih banyak mengalokasikan konsumsi untuk kosmetik dan belanja online. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dapat memengaruhi pola konsumsi mahasiswa.

5.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Saku

Deskripsi responden berdasarkan jumlah uang saku dapat dilihat pada tabel 5.1.3 berikut:

Tabel 5.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Saku

Uang Saku (Rp)	Jumlah	Persentase
$0 \leq x < 500,000.00$	19	20,9 %
500,999.00-1000,000.00	50	55 %
1000,999.00-1,500,000.00	16	17,5 %
1,500,999.00	6	6,6 %
Total	91	100 %
Rata-rata		879,890

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Dari data pada tabel 5.1.3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang memiliki jumlah uang saku di rentang Rp. 0-500,000.00 sebanyak 19 orang (20,9 %), dilanjutkan dengan uang saku di rentang Rp. 500,999.00-1000,000.00 sebanyak 50 orang (55 %), uang saku di rentang Rp. 1000,999.00-1,500,000.00 sebanyak 16 orang (17,5 %), dan yang di atas Rp. 1,500,999.00 sebanyak 6 orang (6,6 %).

Perbedaan jumlah uang saku juga dapat dilihat dengan status tempat tinggal responden, yaitu antara anak kost dan bukan anak kost. Umumnya, anak kost cenderung memiliki jumlah uang saku yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tinggal bersama orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan anak kost harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri seperti biaya

makan, transportasi, serta kebutuhan pribadi lainnya yang tidak ditanggung langsung oleh keluarga, sehingga memerlukan alokasi uang saku yang lebih besar. Sebaliknya, responden yang bukan anak kost biasanya memiliki pengeluaran harian yang lebih sedikit karena masih mendapatkan dukungan langsung dari keluarga dalam hal kebutuhan dasar.

5.1.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Beasiswa

Deskripsi responden berdasarkan mahasiswa yang menerima dan tidak menerima beasiswa pada tabel 5.1.4 berikut.

Beasiswa	Jumlah	Persentase
Ya	37	40,7 %
Tidak	54	59,3 %
Total	91	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada tabel 5.1.4, diketahui bahwa dari total 91 responden, sebanyak 37 orang (40,7%) merupakan penerima beasiswa, sedangkan 54 orang (59,3%) tidak menerima beasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa responden dalam penelitian ini belum mendapatkan dukungan finansial berupa beasiswa dari pihak kampus, pemerintah, maupun lembaga lainnya.

Mahasiswa laki-laki pada umumnya menggunakan beasiswa untuk membiayai kebutuhan pokok seperti makanan, transportasi, dan kebutuhan akademik (fotokopi, buku, atau kuota internet). Sebagian besar responden laki-laki menyatakan bahwa beasiswa sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan harian yang bersifat fungsional. Penggunaan beasiswa oleh mahasiswa laki-laki cenderung lebih terfokus pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kelangsungan studi dan mobilitas.

Sementara itu, mahasiswa perempuan juga menggunakan beasiswa untuk kebutuhan pokok seperti makanan dan biaya kuliah, tetapi proporsi penggunaan beasiswa untuk keperluan pribadi seperti skincare, kosmetik, dan belanja online terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa selain kebutuhan dasar, mahasiswa perempuan juga

mengalokasikan sebagian dari dana beasiswa untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan estetika.

5.1.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi

Deskripsi responden berdasarkan pengeluaran konsumsidapat dilihat pada tabel 5.1.5 berikut:

Tabel 5.1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi

Konsumsi(Rp)	Jumlah	Rata-rata (Rp)	Persentase
$0 \leq x < 500,000.00$	16	403,375.00	17,6 %
500,999.00-1000,000.00	55	743,000.00	60,4 %
1000,999.00-1,500,000.00	16	1,186,875.00	17,6 %
1,500,999.00	4	1,746,250.00	4,2 %
Total	91	805,428.00	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Dari data pada tabel 5.1.4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang memiliki jumlah pengeluaran konsumsidi rentang Rp. 0-500,000.00 sebanyak 16 orang (17,6 %), dilanjutkan dengan konsumsipengeluaran di rentang Rp. 500,999.00-1000,000.00 sebanyak 55 orang (60,4 %), konsumsipengeluaran di rentang Rp. 1000,999.00-1,500,000.00 sebanyak 16 orang (17,6 %), dan yang di atas Rp. 1,500,999.00 sebanyak 4 orang (4,2 %).

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi responden laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata konsumsi yang relatif seimbang antar keduanya, serta variabilitas data yang tidak menunjukkan deviasi ekstrem berdasarkan jenis kelamin.

5.1.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Rata-rata Jenis Konsumsi

Berdasarkan hasil distribusi rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, ditemukan adanya perbedaan pola konsumsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pada kategori konsumsi makanan, mahasiswa perempuan cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini terlihat dari rata-rata pengeluaran untuk makanan dan lauk pauk, di mana mahasiswa perempuan menghabiskan Rp622.259,00 per bulan, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya Rp608.725,00.

Hal serupa juga terlihat pada konsumsi buah-buahan dan minuman, di mana perempuan mengeluarkan Rp114.548,00 untuk buah-buahan dan Rp84.206,00 untuk minuman, sedangkan laki-laki masing-masing sebesar Rp110.355,00 dan Rp86.257,00. Pengecualian terdapat pada konsumsi makanan ringan, yang justru lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki (Rp94.410,00) dibandingkan perempuan (Rp92.189,00).

Pada kategori konsumsi non-makanan, mahasiswa perempuan kembali menunjukkan pengeluaran yang lebih tinggi, terutama pada biaya perkuliahan, yaitu sebesar Rp224.541,00 dibandingkan mahasiswa laki-laki yang hanya mengeluarkan Rp197.562,00. Perbedaan ini dapat mencerminkan tingkat kepedulian mahasiswa perempuan terhadap kelengkapan akademik seperti cetak tugas, pembelian buku referensi, atau alat tulis. Selain itu, pengeluaran untuk transportasi umum juga lebih besar pada mahasiswa perempuan (Rp126.982,00) dibandingkan laki-laki (Rp119.364,00), yang sejalan dengan kecenderungan mahasiswa laki-laki lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi, sebagaimana terlihat dari pengeluaran sebesar Rp186.038,00 dibandingkan perempuan yang hanya Rp171.823,00. Untuk konsumsi kosmetik dan perawatan diri, mahasiswa perempuan mengeluarkan Rp89.854,00, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang mengeluarkan Rp88.734,00. Sementara itu, dalam kategori hiburan dan lain-lain, mahasiswa perempuan juga mencatat pengeluaran yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 5.1.6. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Berdasarkan Jenis Konsumsi

Jenis Konsumsi	Laki-laki (Rp)	Perempuan (Rp)
Transportasi – pribadi	186.038.00	171.823.00
Makanan ringan	94.410.00	92.189.00
Minuman	86.257.00	84.206.00
Komunikasi	133.629.00	132.212.00
Kosmetik	88.734.00	89.854.00
Buah-buahan	110.355.00	114.548.00
Hiburan	151.608.00	155.963.00
Lain-lain	64.827.00	69.266.00
Transportasi – umum	119.364.00	126.982.00
Makanan & lauk pauk	608.725.00	622.259.00
Biaya perkuliahan	197.562.00	224.541.00

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

5.1.5 Analisis Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah uang saku, beasiswa, jenis kelamin dan pengeluaran konsumsi. Berdasarkan pada jawaban responden yang telah disajikan. Berikut merupakan statistik deskriptif berdasarkan nilai minimum (*min*), nilai maksimum(*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi disajikan dalam tabel 5.1.5 sebagai berikut:

Pada tabel 5.1.5 menunjukkan bahwa variabel uang saku dalam penelitian ini memiliki nilai uang saku terendah (minimum) sebesar 100,000.00, nilai uang saku tertinggi (maksimum) sebesar 2,750,000.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 879,890.110 dan nilai standar deviasi sebesar 445,609.432. Lalu pada variabel beasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai beasiswa terendah (minimum) sebesar 0, nilai beasiswa tertinggi (maksimum) sebesar 1, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,362 dan nilai standar deviasi sebesar 0,483.

Tabel 5.1.5 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UANG SAKU	91	100000.00	2750000.00	879890.1099	445609.43164
BEASISWA	91	.00	1.00	.3626	.48342
JENIS KELAMIN	91	.00	1.00	.3846	.48920
KONSUMSI	91	220000.00	1910000.00	805428.5714	337945.23366
Valid N (listwise)	91				

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Selanjutnya pada variabel jenis kelamin dalam penelitian ini memiliki nilai jenis kelamin terendah (minimum) sebesar 0, nilai jenis kelamin tertinggi (maksimum) sebesar 1, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,384 dan nilai standar deviasi sebesar 0,4892. Lalu pada variabel pengeluaran konsumsi dalam penelitian ini memiliki nilai pengeluaran konsumsi terendah (minimum) sebesar 220,000.00, nilai pengeluaran konsumsi tertinggi (maksimum) sebesar

1,910,000, nilai rata-rata (mean) sebesar 805,428.571 dan nilai standar deviasi sebesar 337,945.236.

5.1.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi baik atau tidak apabila digunakan untuk melakukan penaksiran. Uji Asumsi Klasik meliputi:

5.1.6.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2017), Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov. Nilai residual dikatakan normal apabila memiliki nilai asymp sig > 0,05.

Tabel 5.1.6.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		302332.80196503
Most Extreme Differences	Absolute		.123
	Positive		.123
	Negative		-.087
Test Statistic			.123
Asymp. Sig. (2-tailed)			.002 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.116 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.109
		Upper Bound	.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 5.1.6.1 di atas, dapat diketahui nilai Kolmogrov-Smirnov Z yaitu 0,116 dan nilai Asymp Sig (2-tailed) yaitu $0,116 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

5.1.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika $VIF < 10$, nilai *Tolerance* $> 0,01$, dan *Tolerance* ≤ 1 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2017).

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 5.1.6.2 dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai TOL dan VIF sebagai berikut:

- 1) Variabel uang saku (US) memiliki nilai TOL sebesar $0,098 > 0,01$ dan nilai VIF sebesar $1,015 < 10$ sehingga variabel uang saku (US) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5.1.6.2 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UANG SAKU	.098	1.015
	BEASISWA	.089	1.296
	JENIS KELAMIN	.089	1.253
a. Dependent Variable: KONSUMSI			

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

- 2) Variabel Beasiswa (B) memiliki nilai TOL sebesar $0,089 > 0,01$ dan nilai VIF sebesar $1,296 < 10$ sehingga variabel Beasiswa (B) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

- 3) Variabel Jenis Kelamin (JK) memiliki nilai TOL sebesar $0,089 > 0,01$ dan nilai VIF sebesar $1,253 < 10$ sehingga variabel Jenis Kelamin (JK) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

5.1.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Lolos tidaknya uji heteroskedastisitas dengan metode statistic uji park dapat dilihat pada tabel coefficient. Apabila uji tes level signifikan ($\text{Sig.t} > 0,05$) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila uji tes level signifikan ($\text{Sig.t} < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 5.1.6.3 Uji Heteroskedastisitas, maka dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Variabel uang saku (US) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,705 > 0,05$ sehingga variabel uang saku (US) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.1.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	199015.769	48820.725		5.076	.000
	UANG SAKU	.018	.047	.041	.380	.705
	BEASISWA	167445.837	145731.541	.409	1.149	.254
	JENIS KELAMIN	-125655.994	143737.320	-.311	-.874	.384
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

- 2) Variabel Beasiswa (B) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,254 > 0,05$ sehingga variabel Beasiswa (B) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 3) Variabel Jenis Kelamin (JK) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,384 > 0,05$ sehingga variabel Jenis Kelamin (JK) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.1.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan pengaruh variabel X yaitu uang saku, Beasiswa , dan Jenis Kelamin terhadap variabel Y yaitu pengeluaran konsumsi.

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 25, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 5.1.6.4.

Tabel 5.1.6.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	556648.357	75492.237		7.374	.000
	UANG SAKU	.216	.073	.284	2.943	.004
	BEASISWA	519985.086	225346.920	.744	2.307	.023
	JENIS KELAMIN	-336705.170	222263.225	-.487	-1.515	.133

a. Dependent Variable: KONSUMSI

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 5.1.6.4, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$PK = 556,648.357 + 0,216 US + 519,985.086 B - 336,705.170 JK$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dari persamaan regresi nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 556,648.357. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari uang saku, Beasiswa , dan Jenis Kelamin = 0, maka pengeluaran konsumsi mengalami kenaikan sebesar 556,648.357.
- Koefisien regresi variabel uang saku (US) adalah sebesar 0,216 artinya jika variabel uang saku (US) naik sebesar satu satuan maka pengeluaran konsumsi mengalami kenaikan sebesar 0,216.

- c. Koefisien regresi variabel Beasiswa (B) adalah sebesar 519,985.086 artinya jika variabel Beasiswa (B) naik sebesar satu satuan maka pengeluaran konsumsi mengalami kenaikan sebesar 519,985.086.
- d. Koefisien regresi variabel Jenis Kelamin (JK) adalah sebesar 336,705.170 artinya jika variabel Jenis Kelamin (JK) turun sebesar satu satuan maka pengeluaran konsumsi mengalami penurunan sebesar 336,705.170..

5.1.7 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

5.1.7.1 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi F hitung dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 5.1.7.1 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2052167202751.792	3	684055734250.597	7.234	.000 ^b
	Residual	8226461082962.493	87	94557023942.098		
	Total	10278628285715.285	90			
a. Dependent Variable: KONSUMSI						
b. Predictors: (Constant), JENIS KELAMIN, UANG SAKU, BEASISWA						

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Dalam penelitian ini uji F dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

- 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ tidak ada pengaruh secara antara Uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) terhadap pengeluaran konsumsi (PK).
- 2) H_a : ada pengaruh secara antara uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) terhadap pengeluaran konsumsi (PK).

b. Menentukan tingkat signifikan Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan

tingkat signifikan 0,05 (5%).

c. Menghitung F hitung dengan bantuan program SPSS, program linear regression.

d. Kriteria penyajian sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel bebas secara tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat

Berdasarkan Tabel 5.1.7.1 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,324 sedangkan F tabel (dengan tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 derajat bebas regresi sebesar 3 dan derajat residualnya 91) adalah sebesar 2,70, karena F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) secara berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu pengeluaran konsumsi (PK)

5.1.7.2 Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Tabel 5.1.7.2 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	556648.357	75492.237		7.374
	UANG SAKU	.216	.073	.284	2.943
	BEASISWA	519985.086	225346.920	.744	2.307
	JENIS KELAMIN	-336705.170	222263.225	-.487	-1.515
a. Dependent Variable: KONSUMSI					

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel uang saku (US),

Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK)) terhadap pengeluaran konsumsi (PK).

Ha : ada pengaruh antara variabel uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) terhadap pengeluaran konsumsi (PK).

b. Menentukan taraf signifikan Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikan 0,05 (5%).

c. Kriteria pengujian sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak yang berarti variabel-variabel bebas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2) Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti variabel-variabel bebas terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel uji t diatas, dapat diketahui bahwa :

a. Pengujian variabel Uang saku (US)

Berdasarkan tabel 5.1.7.2 dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel uang saku (US) berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK).

b. Pengujian variabel Beasiswa (B)

Berdasarkan tabel 5.1.7.2 dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Beasiswa (B) berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK).

c. Pengujian variabel Jenis Kelamin (JK)

Berdasarkan tabel 5.1.7.2 dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin (JK) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK).

5.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel bebas hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Tabel 5.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447 ^a	.200	.172	307501.25844	2.209
a. Predictors: (Constant), JENIS KELAMIN, UANG SAKU, BEASISWA					
b. Dependent Variable: KONSUMSI					

Sumber : Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada tabel 5.1.8 nilai R Square sebesar 0,200, hal ini menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) memberikan 20 % informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi (PK) dan mempunyai hubungan yang kurang kuat, sedangkan 80 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

5.2. Pengaruh Uang Saku, Beasiswa dan Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Variabel Uang Saku (US), Beasiswa (B), Jenis Kelamin (JK), secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu Pengeluaran Konsumsi (PK). Berdasarkan nilai R Square sebesar 0,200, hal ini menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu uang saku (US), Beasiswa (B), dan Jenis Kelamin (JK) memberikan 20 % informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi (PK) dan mempunyai hubungan yang kurang kuat, sedangkan 80 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

5.3. Pengaruh Uang Saku Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel uang saku (US) berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat uang saku mahasiswa maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya..

Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, serta bisa mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang. Karena pada umumnya semakin tinggi uang saku yang diterima, maka semakin tinggi pola

konsumsi seseorang. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran konsumsi. Namun apabila pendapatan itu bertambah maka pengeluaranpun juga akan bertambah dengan mempertimbangkan pola konsumsinya. Sejalan juga dengan teori Keynes dalam Mankiw (2003) yang menyatakan bahwa jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi pun juga akan meningkat. Kemudian teori Engel dalam Nicholson (2002) menyatakan bahwa pendapatan yang digunakan untuk belanja makanancenderung menurun jika pendapatannya meningkat dan pendapatan meningkat maka presentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi non pangan juga meningkat.

Indikator Uang Saku ini meliputi orang tua memberikan uang saku sesuai dengan kebutuhan, uang saku yang diterima disesuaikan dengan jumlah pendapatan orang tua, orang tua membebaskan menggunakan uang saku, uang saku yang diberikan orang tua cenderung menyisihkan untuk menabung, dan mendapatkan uang saku bukan hanya dari orang tua melainkan dari bekerja atau beasiswa. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2018) yang menyatakan bahwa, konsumsi non makanan mahasiswa IPS FITK UIN Jakarta variabel uang saku (US) secara parsial berpengaruh positif terhadap Konsumsi Non Makanan. Kemudian juga dalam penelitian Denova (2015) hubungan pendapatan dengan konsumsi tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan. Berdasarkan hasilnya bahwa konsumsi non makanan yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi makanan.

Perbedaan jumlah uang saku juga dapat dilihat dengan status tempat tinggal responden, yaitu antara anak kost dan bukan anak kost. Umumnya, anak kost cenderung memiliki jumlah uang saku yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tinggal bersama orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan anak kost harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri seperti biaya makan, transportasi, serta kebutuhan pribadi lainnya yang tidak ditanggung langsung oleh keluarga, sehingga memerlukan alokasi uang saku yang lebih besar. Sebaliknya, responden yang bukan anak kost biasanya memiliki pengeluaran harian yang lebih sedikit karena masih mendapatkan dukungan langsung dari keluarga dalam hal kebutuhan dasar.

5.4. Pengaruh Beasiswa Terhadap Pengeluaran konsumsi

Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Beasiswa (B) berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan beasiswa maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya.

Beasiswa ini dapat menjadi sumber pendapatan lain dari bagi mahasiswa, selain dari uang saku dari orangtua yang dijadikan mahasiswa untuk melakukan konsumsi. Beasiswa tersebut dapat digunakan sebagai tambahan dalam berkonsumsi sehari-hari karena beasiswa bisa diartikan menambah kemampuan ekonomis bagi penerimanya, berarti beasiswa merupakan penghasilan atau pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, maka konsumsinya juga akan meningkat. Dengan kata lain keinginan konsumen untuk memaksimalkan kepuasan tersebut ditentukan oleh besarnya pendapatan.

Hal ini terjadi karena mahasiswa yang menerima beasiswa cenderung mengkonsumsi makanan yang dijual di luar kampus dikarenakan adanya tambahan penerimaan dari beasiswa yang diterimanya, sehingga kelebihan pendapatan ini digunakan untuk meningkatkan utilitas mahasiswa oleh karena itu mereka mengkonsumsi makanan di luar kampus yang lebih enak namun lebih mahal dan mahasiswa yang tidak menerima beasiswa tidak memiliki tambahan pendapatan dari dana beasiswa sehingga mereka hanya mengkonsumsi jajanan yang tersedia di kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian Julian (2016) dalam penelitiannya menggunakan variabel beasiswa, kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel beasiswa berpengaruh positif.

5.5. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Jenis Kelamin (JK) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran konsumsi (PK). Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsumsi responden laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata

konsumsi yang relatif seimbang antar keduanya, serta variabilitas data yang tidak menunjukkan deviasi ekstrem berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan dari jenis kelamin, biasanya perempuan lebih konsumtif dibanding laki-laki. Disebabkan perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada laki-laki untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Sedangkan konsumen laki-laki lebih impulsif. Perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja laki-laki. Selain itu perilaku konsumtif kerap terjadi pada massa-masa remaja, terutama perempuan merupakan pembeli potensial untuk produk kosmetik, pakaian, sepatu, dan aksesoris

Namun pada kenyataannya baik perempuan maupun laki-laki memiliki sikap konsumtif yang sama walaupun pada sesuatu hal yang berbeda, hal ini menyebabkan laki-laki juga sering mengeluarkan uangnya untuk perilaku konsumtif. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, kebanyakan dari laki-laki yang tidak bisa untuk mengolah dan memasak makanannya sendiri, maka lebih memilih untuk membeli makanan jadi di luar yang harganya lebih tinggi. Ditambah lagi, pada zaman sekarang ini laki-laki juga telah banyak menggunakan pakaian-pakaian yang bermerek, alat-alat komunikasi yang canggih, serta kebutuhan-kebutuhan lain bertujuan untuk mendukung penampilan lebih baik, yang pada awalnya hanya dilakukan oleh kaum wanita. Data tersebut dilihat secara lebih teliti dari data mentah yang diperoleh atas hasil wawancara dengan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agung (2012) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Unhas, menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa.